

Pelatihan Pembuatan Sampo Berbahan Dasar Merang bagi Pelaku UMKM di Lingkungan Aisyiyah Kota Malang

Rosita Dwi Chrisnandari¹, Noor Isnaini Azkiya², Ria Lusiyani³, Dyah Ratna Wulan⁴,
Luchis Rubianto^{*5}

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Malang, Jalan Soekarno Hatta No. 9, Telp/Fax: 0341-404424/0341-404420
^{1,2,3,4,5} Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Malang
e-mail: ¹*rositadwi86@polinema.ac.id, ²noorisna@polinema.ac.id, ³ria_lusiyani@polinema.ac.id,
⁴ratnawln15@gmail.com, ^{*5}luchis_rubianto@yahoo.com

Abstrak

Merang padi merupakan limbah pertanian yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi sebagai bahan baku sampo berbasis bahan alam. Di sisi lain, pelaku UMKM perempuan Aisyiyah Kota Malang memerlukan inovasi produk yang mudah diproduksi, bernilai ekonomi, dan sesuai dengan kebutuhan pasar untuk meningkatkan daya saing usahanya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota UMKM Aisyiyah dalam memanfaatkan merang menjadi sampo alami sebagai alternatif produk usaha. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra melalui diskusi dan observasi, penyusunan materi dan formulasi sampo, penyuluhan mengenai potensi merang, demonstrasi pembuatan sampo, praktik langsung oleh peserta, serta evaluasi melalui diskusi dan kuisioner. Kegiatan diikuti oleh 35 peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta 70% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta juga mampu mempraktikkan pembuatan sampo secara mandiri dan menyatakan minat untuk mengembangkan produk sebagai bagian dari diversifikasi usaha. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan merang sebagai sampo alami berpotensi mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan produk UMKM berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci—UMKM, pelatihan, sampo merang, pemberdayaan masyarakat, bahan alami

1. PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi ekonomi cukup besar. Selain dikenal sebagai kota pendidikan dengan beragam aktivitas pendukung seperti usaha kos, warung makan, laundry, fotokopi, dan kafe, Malang juga memiliki potensi wisata dan bisnis yang berkembang pesat. Menurut Kementerian UMKM, Kota Malang tercatat memiliki jumlah UMKM sebanyak 107.806 unit usaha [1]. Namun demikian, sektor pertanian sebagai sektor primer mulai terpinggirkan karena semakin sempitnya lahan garapan. Berdasarkan data Kota Malang Dalam Angka tahun 2020, luas lahan sawah di Kota Malang yang tersedia mencapai 1.014 hektar [2]. Selanjutnya pada tahun 2023, luas area panen padi meningkat menjadi 1.632,88 hektar dengan produksi gabah kering giling sebesar 10.318,60 ton yang menghasilkan 5.958,16 ton beras [3]. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian di Kota Malang masih cukup menjanjikan jika dapat dioptimalkan melalui

pemanfaatan hasil samping dan penerapan teknologi tepat guna.

Selain sektor pertanian, potensi ekonomi di Malang juga banyak digerakkan oleh peran organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang aktif mendukung pemberdayaan masyarakat. Salah satu organisasi besar yang berpengaruh adalah Persyarikatan Muhammadiyah, yang memiliki beberapa organisasi otonom (ortom) seperti Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan. Di antara organisasi tersebut, Aisyiyah memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pembinaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) [4]. Peran perempuan dalam UMKM sangatlah dibutuhkan, terlihat dari data Bank Indonesia tahun 2018 yang menyatakan sebesar 60% pengelola UMKM adalah perempuan [5]. Program-program Aisyiyah berfokus pada penguatan kapasitas ekonomi anggota, khususnya perempuan usia produktif, melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta peningkatan kreativitas dan inovasi produk.

Perempuan yang mandiri secara ekonomi diharapkan mampu mendukung stabilitas finansial keluarga sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat.

Di lingkungan Aisyiyah Kota Malang, terdapat kelompok UMKM yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan usaha, namun masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka. Salah satu sumber daya yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara optimal adalah merang atau jerami padi. Berdasarkan rasio berat gabah dan jerami sekitar 2:3, maka dari total produksi gabah 10.318,60 ton di Kota Malang pada tahun 2023, potensi merang yang dihasilkan mencapai 15.477,9 ton. Selama ini, pemanfaatan merang umumnya masih terbatas untuk pupuk organik, media tanam jamur, atau pakan ternak. Padahal, merang mengandung berbagai senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan rambut dan dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan sampo alami.

Secara umum, sampo merupakan produk perawatan rambut yang dirancang untuk membersihkan kulit kepala dari kotoran, sebum, dan residu minyak. Umumnya, sampo konvensional mengandung banyak surfaktan sehingga lebih optimal dalam membersihkan segala jenis kotoran [6]. Namun, sampo konvensional yang menggunakan surfaktan sintetis dapat menghilangkan minyak alami rambut dan menyebabkan kerusakan, iritasi, bahkan ketombe [7].

Penggunaan sampo berbahan dasar alami dari merang memiliki keunggulan dibandingkan produk sampo berbasis kimia. Menurut penelitian Badi dan Khan (2014) [8], merang dapat berfungsi sebagai penghitam rambut alami, menebalkan, menghaluskan, dan mengurangi ketombe. Selain itu, tren masyarakat modern menunjukkan pergeseran preferensi konsumen ke arah produk herbal yang lebih aman, bebas dari bahan kimia keras seperti sulfat, paraben, formaldehida, silikon, pewarna sintetis, triklosan, dan phthalates. Bahan alami seperti merang padi dipilih karena memiliki kandungan silika yang cukup tinggi [9]. Kandungan silika ini berperan dalam menjaga kesehatan rambut seperti mencegah kerontokan, membuat rambut lebih berkilau, sekaligus menghasilkan produk yang ramah lingkungan [10].

Hal ini menjadi peluang besar bagi kelompok UMKM binaan Aisyiyah, untuk mengembangkan produk perawatan rambut berbasis bahan alami yang bernilai ekonomi tinggi. Pemilihan sampo sebagai produk yang dikembangkan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sampo merupakan kebutuhan

rumah tangga yang digunakan secara rutin sehingga memiliki permintaan pasar yang relatif stabil. Kedua, proses pembuatannya sederhana, menggunakan peralatan dan bahan yang mudah diperoleh, serta berpotensi diaplikasikan pada skala usaha mikro. Ketiga, biaya produksi relatif rendah sehingga sesuai dengan kapasitas modal pelaku UMKM. Dengan karakteristik tersebut, produk sampo memiliki peluang lebih besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan UMKM berbasis potensi lokal. Sebagian besar anggota UMKM memiliki ketertarikan untuk mengembangkan produk kebutuhan sehari-hari yang mudah dipasarkan dibandingkan produk yang membutuhkan teknologi produksi kompleks. Sehingga berdasarkan hasil diskusi awal dengan pengurus Aisyiyah Kota Malang, sampo dipilih sebagai produk pelatihan karena memiliki prospek ekonomi yang lebih realistis untuk dikembangkan oleh kelompok sasaran.

Kelompok UMKM Aisyiyah dipilih karena mayoritas anggotanya merupakan perempuan yang telah menjalankan usaha skala rumah tangga pada bidang pangan, kerajinan, maupun produk rumah tangga sehingga telah memiliki pengalaman dasar dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Kondisi tersebut menjadi modal awal yang baik untuk mengembangkan diversifikasi usaha melalui produk kosmetik sederhana berbahan alami.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Malang berinisiatif melaksanakan kegiatan “Pelatihan Pembuatan Sampo Berbahan Dasar Merang dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Anggota UMKM di Lingkungan Aisyiyah Kota Malang”. Kegiatan ini selaras dengan program strategis Pengabdian kepada Masyarakat Polinema dalam mendukung pengentasan kemiskinan dan kesetaraan gender melalui pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal. Pelatihan ini diharapkan mampu memicu munculnya produk baru yang dapat meningkatkan nilai tambah usaha anggota. Selain itu, jaringan organisasi Aisyiyah yang telah terbentuk hingga tingkat cabang memungkinkan proses diseminasi inovasi berlangsung lebih cepat sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih tinggi dibandingkan apabila pelatihan hanya diberikan kepada individu secara terpisah.

2. METODE

Pendekatan pelaksanaan kegiatan identifikasi kebutuhan mitra, analisis kebutuhan, penyusunan solusi, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.1 Identifikasi Kebutuhan Mitra

Dari hasil identifikasi awal terhadap kelompok UMKM Aisyiyah, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah:

1. Minimnya pengetahuan tentang potensi merang sebagai bahan baku pembuatan sampo alami yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
2. Kurangnya keterampilan teknis dalam proses pembuatan produk *personal care* seperti sampo mulai dari pengolahan bahan, formulasi, hingga pengemasan produk yang menarik dan layak jual.
3. Belum ada diversifikasi produk UMKM yang mengarah ke pembuatan produk *personal care* dengan potensi yang menjanjikan

Permasalahan ini menghambat peluang pengembangan produk lokal berbasis bahan alami yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi anggota UMKM.

2.2 Analisis Kebutuhan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim PPM Polinema menawarkan solusi dalam bentuk pelatihan terpadu yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan pendampingan produksi untuk produk *personal care* khususnya sampo yang berasal dari bahan alami. Kegiatan pelatihan dirancang agar peserta memahami baik aspek teoritis maupun praktis dari proses pembuatan sampo alami. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya penggunaan bahan alami dalam industri kosmetik rumahan.

2.3 Penyusunan Solusi

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim PPM membuat formulasi sampo dan melakukan uji coba formula di laboratorium. Uji coba formula ini meliputi:

1. Pembuatan abu merang dan ekstraksi zat aktif pada merang padi
2. Melakukan pencampuran ekstrak merang dengan bahan aktif lainnya untuk menghasilkan sampoo merang
3. Pengecekan pH merang
4. Uji coba sampo merang dengan air

Untuk mempermudah peserta pelatihan, tim PPM juga menyusun video tutorial pembuatan sampo mulai dari tahap persiapan hingga pengemasan.

2.4 Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025 di Kantor PDM Muhammadiyah Kota Malang, dengan peserta sebanyak 35 orang. Metode

pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga melakukan praktik pembuatan produk secara langsung. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Penyuluhan materi – penyampaian teori mengenai kandungan kimia merang, manfaatnya dalam pembuatan sampo alami, serta prinsip formulasi produk perawatan rambut.
2. Demonstrasi dan praktik pembuatan sampo – peserta mengikuti praktik langsung mencampur bahan, mengekstraksi merang, dan menguji busa serta pH produk yang dihasilkan. Diskusi dan konsultasi mengenai pembuatan sampo juga dilakukan bersamaan dengan praktik yang berlangsung

2.5 Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada peserta untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan yang telah diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta dalam memanfaatkan limbah pertanian berupa merang padi menjadi produk bernilai ekonomi, yaitu sampo herbal alami yang aman, ramah lingkungan, dan berpotensi menjadi produk unggulan UMKM.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat rangkaian utama, yaitu pembukaan, penyuluhan materi, demonstrasi praktik pembuatan sampo, serta sesi penutup dan evaluasi. Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan PDM Muhammadiyah dan dilanjutkan sambutan dari tim pengabdian Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Malang. Pada sesi materi, peserta diberikan penjelasan mengenai potensi limbah pertanian, kandungan kimia merang, manfaat abu merang bagi kesehatan rambut, serta prinsip dasar formulasi produk sampo alami. Pemaparan materi dilakukan secara interaktif agar peserta aktif berdiskusi dan memahami konsep dasar sebelum masuk ke tahap praktik.

Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian telah melakukan serangkaian persiapan, antara lain: (1) menyiapkan materi pelatihan, video tutorial, dan bahan baku pembuatan sampo dari abu merang; (2) melakukan uji coba pembuatan sampo untuk memastikan formula yang stabil dan menghasilkan produk yang layak pakai; (3) menyiapkan contoh produk sampo yang akan ditunjukkan kepada peserta; (4) membuat video tutorial tambahan terkait

pembuatan pupuk cair dari limbah hasil samping proses pembuatan sampo; serta (5) menyiapkan dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Penyuluhan materi pelatihan tentang pembuatan sampo merang

Pelatihan difokuskan pada proses pengolahan abu merang padi (*Oryza sativa L.*) sebagai bahan utama pembuatan sampo alami. Peserta diperkenalkan pada dua tahapan utama, yaitu (1) pembuatan abu merang padi, dan (2) formulasi sampo herbal dari abu merang.

Tahapan pertama adalah pembuatan abu merang padi, yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: merang padi yang diperoleh dari sawah dibersihkan dan dijemur hingga kering, kemudian dimasukkan ke dalam wadah tahan panas tertutup seperti panci bekas untuk dibakar hingga menjadi abu. Setelah abu dingin, dilakukan proses penumbukan hingga halus dan diayak agar diperoleh hasil serbuk yang lembut dan homogen. Abu merang inilah yang menjadi bahan aktif utama dalam pembuatan sampo herbal.

Tahapan kedua adalah pembuatan sampo dari abu merang padi. Sebanyak 25 gram abu merang ditimbang dan dicampur dengan 70 mL aquadest dalam wadah tertutup, kemudian dibiarkan meresap selama dua hingga tiga malam untuk mengekstraksi zat aktif dari abu merang. Filtrat hasil rendaman disaring untuk memisahkan partikel padatan. Selanjutnya, ditimbang bahan tambahan berupa texapon 60 gram dan soda ash (Na_2CO_3) sebanyak 3 gram, lalu dicampurkan secara perlahan dengan filtrat abu merang hingga terbentuk larutan berbusa. Setelah campuran homogen, ditambahkan beberapa tetes minyak esensial peppermint dan perasan jeruk nipis untuk memberikan aroma serta menambah efek segar alami. Tahapan akhir adalah pengecekan pH menggunakan kertas lakmus, kemudian dilakukan penyesuaian pH dengan menambahkan asam sitrat hingga mencapai pH 5 agar sesuai dengan standar pH kulit kepala. Larutan dibiarkan semalaman hingga busa mengendap sebelum dikemas dalam botol 100

mL. Produk akhir yang dihasilkan berwarna coklat kehitaman, memiliki aroma alami, dan menghasilkan busa lembut yang menyerupai sampo komersial.



Gambar 2. Pendampingan pelatihan pembuatan sampo merang

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Seluruh peserta aktif mengikuti setiap tahapan pelatihan, mulai dari pengenalan bahan, demonstrasi, hingga praktik langsung pembuatan sampo. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan setelah kegiatan, 70% peserta menyatakan kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, khususnya dalam mengolah limbah merang menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, 70% peserta menyatakan puas hingga sangat puas terhadap kegiatan pelatihan, baik dari aspek penyampaian materi, kejelasan instruksi, maupun pendampingan selama praktik berlangsung.

Peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru mengenai potensi limbah pertanian yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Mereka juga menyadari bahwa pembuatan sampo berbahan dasar merang relatif mudah dilakukan di rumah dengan biaya produksi yang rendah. Beberapa peserta bahkan tertarik untuk mengembangkan produk ini lebih lanjut menjadi usaha kecil berbasis rumah tangga dengan kemasan yang menarik.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan peserta. Pelatihan ini juga memperkuat sinergi antara Politeknik Negeri Malang dan UMKM Aisyiyah dalam mendukung inovasi produk berbasis bahan lokal yang ramah lingkungan.

Secara teknis, produk sampo abu merang yang dihasilkan memiliki karakteristik yang cukup baik. Warna alami yang khas, aroma ringan, serta pH netral menjadikannya aman untuk penggunaan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai pembersih rambut, abu merang juga memberikan manfaat tambahan seperti

mengurangi ketombe, menguatkan akar rambut, dan mengembalikan kilau alami rambut. Hasil uji sederhana yang dilakukan selama pelatihan menunjukkan bahwa produk memiliki kestabilan fisik yang baik dan tidak mengalami pemisahan fase setelah disimpan beberapa hari.



Gambar 3. Produk sampo merang hasil pelatihan

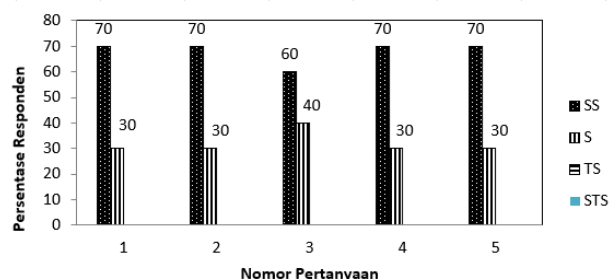
Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi titik awal pengembangan wirausaha berbasis bahan alami lokal, khususnya di kalangan perempuan anggota Aisyiyah. Pengolahan abu merang menjadi sampo memberikan dua manfaat sekaligus: mengurangi limbah pertanian dan menciptakan peluang ekonomi baru. Dalam jangka panjang, diharapkan Politeknik Negeri Malang dapat terus berkolaborasi dengan Aisyiyah untuk memberikan pendampingan lanjutan, termasuk dalam hal standarisasi mutu produk, keamanan, perizinan, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, produk sampo herbal dari merang ini tidak hanya menjadi hasil pelatihan, tetapi juga dapat berkembang menjadi produk unggulan UMKM Kota Malang yang bernilai komersial tinggi.

Pada kegiatan ini dilakukan juga umpan balik terhadap kepuasan peserta pelatihan. Hal ini bertujuan untuk melihat dampak dari pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Kuisioner umpan balik memiliki 5 pertanyaan sebagai berikut:

1. Kegiatan PPM yang dilaksanakan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi mitra
2. Anggota tim yang terlibat dalam kegiatan PPM aktif dalam memberikan bantuan
3. Frekuensi pendampingan yang dilakukan oleh tim PPM dirasakan sudah sesuai
4. Terjadi peningkatan kemandirian atau penambahan pengetahuan dan ketrampilan pada mitra
5. Secara keseluruhan mitra merasakan kepuasan atas kegiatan PPM yang telah dilaksanakan

Tingkat kepuasan peserta dinyatakan dalam pernyataan Sangat Setuju (SS); Setuju (S); Tidak Setuju (TS); dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan kepuasan tersebut dituangkan oleh peserta

dengan mengisikan secara langsung pada kertas kuisioner. Hasil kuisioner tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan grafik.



Gambar 4. Hasil kuisioner umpan balik kepuasan peserta terhadap kegiatan PPM

Berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM), diperoleh data yang menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebanyak 70% responden menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan bahwa kegiatan PPM yang dilaksanakan memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, sementara 30% lainnya menyatakan Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PPM yang dirancang secara keseluruhan hampir tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Dalam hal partisipasi tim pelaksana, 70% responden juga menyatakan Sangat Setuju bahwa anggota tim aktif dalam memberikan bantuan, dan sisanya menyatakan Setuju, yang mencerminkan keterlibatan aktif dan kontribusi nyata dari tim PPM di lapangan. Frekuensi pendampingan oleh tim juga dinilai sesuai oleh para mitra, dengan 60% responden menyatakan Sangat Setuju dan 40% menyatakan Setuju. Meskipun sedikit lebih rendah dibanding aspek lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan sudah cukup optimal ditengah keterbatasan waktu dan juga jumlah personal.

Lebih lanjut, 70% responden merasakan adanya peningkatan kemandirian serta pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan PPM, sedangkan 30% lainnya menyatakan Setuju, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari kegiatan terhadap pengembangan kapasitas mitra. Secara keseluruhan, 70% mitra menyatakan sangat puas dan 30% menyatakan puas atas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPM telah berjalan dengan sangat baik dan mampu memenuhi harapan serta kebutuhan mitra secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan sampo berbahan dasar merang bagi pelaku UMKM Aisyiyah Kota Malang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memproduksi produk perawatan rambut alami. Peserta menunjukkan antusiasme dan kepuasan tinggi terhadap kegiatan, dengan rata-rata 70% menyatakan peningkatan kemampuan serta kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini berpotensi dikembangkan menjadi program lanjutan berupa pendampingan wirausaha berbasis bahan alami agar hasil pelatihan dapat memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan PPM ini diharapkan permasalahan yang dihadapi mitra dapat diberikan solusi melalui pendekatan secara terpadu, sehingga selain bisa menyelesaikan permasalahan mitra tetapi juga mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan atas produk yang telah dihasilkan dari program pelatihan.

5. SARAN

Kerja sama yang berkesinambungan antara UMKM Aisyiyah dan Politeknik Negeri Malang perlu terus diperkuat guna mendorong inovasi produk, memberikan pendampingan teknis, serta mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, diperlukan bimbingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses produksi dilaksanakan sesuai dengan standar kebersihan dan keamanan, serta memperhatikan aspek sertifikasi produk agar layak dipasarkan secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada P3M Politeknik Negeri Malang yang telah mendanai Kegiatan PPM ini melalui pendanaan DIPA Swadana Kompetisi Skema PPM Reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian UMKM, 2026, Jumlah UMKM di Indonesia Berdasarkan SIDT UMKM, <https://satudata.umkm.go.id/custom-dashboard/publikasi>, diakses 26 Juni 2026.
- [2] Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2020, Kota Malang Dalam Angka 2020, https://malangkota.bps.go.id/publication/2020/04/27/f12dca597c93015fa19920ab/kota-malang-dalam-angka-2020.html?utm_source=chatgpt.com, diakses 26 Juni 2026.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2024, Luas Panen dan Produksi Padi di Kota Malang 2023,

https://malangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/04/01/336?utm_source=chatgpt.com, diakses 26 Juni 2026.

- [4] Affandi, A, dan Abadiyah, R, 2025. Women Empowerment Through 'Aisyiyah's Economic and Entrepreneurial Programs : Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Ekonomi dan Kewirausahaan 'Aisyiyah', *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol. 16, no. 2, hal. 1–13.
- [5] Aditya, G, Astutik, D, Annisa, L.H, Shekinah, G.Y, Kristiyanto, T.J, 2025. Assistance in Strengthening Women's MSME Communities Through a Community Development and Community Organization Approach, *Community Empowerment*, Vol. 10, no. 1, hal. 153–161.
- [6] Klarissa, E.N, Widayati, R.I, Widyawati, 2019. Perbandingan Efektivitas Penggunaan Sampo Tradisional Berbahan Merang (*Rice Straw*) Dengan Sampo Kedokteran Universitas Diponegoro, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 8, no. 2, hal. 693–700.
- [7] D'Souza, P, dan Rathi, S.K, 2015. Sampoo and Conditioners : What a Dermatologist Should Know ?, *Indian Journal of Dermatology*, Vol. 60, no. 3. hal. 248-254.
- [8] Al Badi, K, dan Khan, S.A, 2014. Formulation, Evaluation and Comparison of the Herbal Sampoo with the Commercial Sampoos, *Beni-Suef Univ. J. Basic Appl. Sci.*, Vol. 3, no. 4, hal. 301–305.
- [9] Goodman, B.A, 2020. Utilization of Waste Straw and Husks from Rice Production : A Review, *J. Bioresour. Bioprod.*, Vol. 5, no. 3, hal. 143–162.
- [10] Advincula, L, Campos, P.M.B.G.M, Addor, F, 2016. Use of Silicon for Skin and Hair Care: an Approach of Chemical Forms Available and Efficacy, *Anais Brasileiros de Dermatologia*, Vol. 91, no. 3, hal. 331–335.